BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja sejak dahulu menganut kepercayaan yang kini dinamakan Aluk Todolo (Aluk= agama= aturan, Todolo= leluhur) jadi Aluk Todolo artinya Agama leluhur atau Agama purba. ]Aluk Todolo kadang dikategorikan sebagai kepercayaan animis tetapi kemudian dikelompokkan dalam Agama Hindu. Dalam Aluk Todolo, terkenal dengan dua aluk yang biasa dilakukan yakni aluk rambu tuka’ (sukacita) dan aluk rambu solo’ (dukacita). Dari kedua aluk yang disebut, aluk rambu solo ’ lebih terkenal karena prosesi adat ini biasa dilakukan berhari-hari dan biaya yang dikeluarkan untuk upacara adat ini juga tidak sedikit.

Secara umum, aluk rambu solo’ lebih dominan di masyarakat Toraja karena adanya sistem ritual yang dipercaya oleh penganut kepercayaan ini terlebih pada ritual kepada leluhur. Sistem ritual yang digunakan untuk menghubungkan antara yang hidup dan leluhur mereka yang telah meninggal menurut Aluk Todolo adalah rambu solo ’ dan karena itulah berbagai pengorbanan disediakan bagi yang sudah meninggal untuk digunakan di dunia berikutnya dan hal ini juga bervariasi [[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) sesuai dengan status mereka yang melakukannya.[[3]](#footnote-3) [[4]](#footnote-4) Hal inilah yang menyebabkan sehingga terkadang dalam upacara rambu solo’ biasanya dikorbankan kerbau yang jumlahnya sangat banyak bahkan ada yang sampai ratusan.

Di dalam Alkitab, kita juga sering menemukan tentang korban khususnya dalam kitab Peijanjian Lama. Dalam kitab Perjanjian Lama ada beberapa jenis korban yang diketahui secara umum yaitu korban bakaran, korban sajian, korban persekutuan, korban penghapus dosa dan juga korban keselamatan. Paham Aluk Todolo juga tidak terlepas dari paham korban, hewan yang disembelih dalam upacara-upacara adat juga dimaknai sebagai korban yang dipersembahkan kepada leluhur mereka dan juga kepada para dewa dalam kepercayaan mereka.

Kerbau yang dikorbankan pada upacara rambu solo’ dimaknai sebagai kinallo /a/n«(=bekal perjalanan) menuju pnya, akan tetapi paham ini mengalami pergeseran makna ketika kekristenan sudah mulai masuk di Toraja karena hal ini bertentangan dengan ajaran Agama kristen. Hal yang perlu diperhatikan bahwa inti dari adat dan budaya yang terkandung dalam Aluk Todolo masih tetap berkembang di Toraja karena kebijaksanaan Zendeling Belanda yang tidak mempertentangkan isi Alkitab dan adat serta budaya yang terkandug dalam Aluk Todolo4 sehingga keberadaan kerbau dalam upacara rambu solo’ tetap ada meskipun pemaknaannya sudah berbeda karena dalam ajaran kristen kita memaknai kerbau yang dikorbankan pada upacara rambu solo’ hanya sebagai ungkapan kasih sayang kepada orang yang meninggal dan bukan lagi sebagai kinallo lalan menuju alam gaib.

Jika yang dipahami adalah kerbau sebagai ungkapan kasih sayang atau pemahaman bahwa kerbau ini disediakan bagi pelayat yang datang, mengapa biasanya sampai banyak kerbau yang dikorbankan dalam setiap upacara dan itupun tidak semuanya diolah untuk pelayat, apakah itu tidak berlebihan jika pola pikir kita sudah memahami pengorbanan kerbau ini sebagai ungkapan kasih sayang, apakah mengungkapkan kasih sayang harus dengan meyembelih kerbau yang banyak? Apakah ungkapan kasih sayang atau cinta kasih harus menunggu sampai orang meninggal lalu mengorbankan kerbau sedemikian banyaknya?.

Umat Kristiani yang ada di Toraja khususnya di Tumanete Sangalla’ sepertinya masih memaknai kerbau yang mereka korbankan pada upacara rambu solo’ sebagai kinallo lalan, hal ini terbukti dari berbagai kasus bahwa jika ada yang meninggal maka keluarga akan sangat mengupayakan untuk mempersiapkan kerbau yang akan dikorbankan nantinya pada upacara pemakamannya bahkan sampai ada yang mengutang untuk bisa menyembelih kerbau nantinya. Pemahaman yang lain selain dari paham kinallo lalan sepertinya masih banyak karena jika hanya paham cinta kasih atau paham kinallo lalan yang melatarbelakangi pengorbanan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat, kerbau yang dikorbankan tidak akan terlalu banyak.

Seperti sebuah keharusan bagi masyarakat jika ada keluarga yang meninggal untuk dikorbankan kerbau. Bagaimanapun keadaannya, keluarga akan tetap mengusahakan untuk mengorbankan kerbau jika ada anggota keluarga mereka yang meninggal. Pemikiran masyarakat Toraja khususnya yang ada di Tumanete ini sepertinya sangat kuat pada paham bahwa jika ada yang meninggal maka harus dikorbankan kerbau. Pola pikir masyarakat sekarang seakan memahami bahwa adalah sebuah keharusan untuk mengorbankan kerbau dalam upacara rambu solo’, dan hal inilah yang membebani masyarakat yang kurang mampu dan Gereja juga seakan menutup mata dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya pemahaman umat kristiani yang ada di Tumanete Sangalla’ dalam memaknai kerbau yang mereka korbankan pada upacara rambu solo’ serta bagaimana korban kerbau ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja dan juga bagaimana makna korban kerbau ini jika dilihat dari segi Teologi Kristen.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan ini, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana warga jemaat Gereja Toraja yang ada di Tumanete Sangalla’ memaknai kerbau yang mereka korbankan pada upacara rambu solo ?
2. Bagaimana makna korban kerbau pada upacara rambu solo ’ dianalisis dari

segi Teologi Kristen?

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah :

1. Mengetahui bagaimana warga jemaat Gereja Toraja yang ada di Tumanete Sangalla’ memaknai kerbau yang mereka korbankan pada upacara rambu solo
2. Mengetahui makna pengorbanan kerbau dalam upacara rambu solo' jika dilihat dari sudut pandang Teologi Kristen.
3. Manfaat Penulisan

Manfaat Penulisan dibagi dua yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberi kontribusi bagi pihak lembaga IAKN Toraja sebagai bahan masukan untuk menambah khasanah pengetahuan teologi kontekstual sekaligus kontribusi pemikiran tentang kekayaan budaya Toraja. Bagi penelitian selanjutnya agar dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi penelitian yang membahas hal serupa.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi gereja dalam merumuskan pendekatan pelayanan berbasis kultur serta dapat memberi pemahaman yang baik kepada masyarakat khususnya yang beragama Kristen dalam memaknai pengorbanan kerbau pada upacara rambu solo ’ sehingga budaya bisa tetap dipertahankan dan berkembang di masyarakat modem seperti sekarang. Manfaat bagi penulis yaitu melihat sejauh mana paham kinallo lalan berkembang di masyarkat dan sejauh mana pengorbanan kerbau ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja khususnya yang ada di Tumanete Sangalla’.

1. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian ini maka penulis akan menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masaah, rumusan

masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan teori yang tediri dari pengertian aluk rambu

solo ’, peran kerbau dalam upacara rambu solo pemahaman kristen tentang jiwa sesudah mati.

BAB III. Metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu

penelitian, jenis penelitian, lampiran instrumen wawancara, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian tentang makna korban kerbau dalam

upacara rambu solo’ bagi umat kristen di Tumanete Sangalla’

BAB V.

Penutup

1. L.T. Tangdilintin,Toraja dan Kebudayaannya(Tana Toraja: Yayasan Tondok Leponean Bulan, 1981), 72. [↑](#footnote-ref-1)
2. Peter Patta Sumbung,Toraja Tallu Lembangna(Yogyakasta: Gunung Sopai, 2010), 59. [↑](#footnote-ref-2)
3. Terance W. Bigalke, Sejarah Sosial Tana Toraja (Yogyakarta: Ombak, 2019). 153. [↑](#footnote-ref-3)
4. Peter Patta Sumbung, Toraja Tallu Lembangna, 9. [↑](#footnote-ref-4)